

# ANALISIS PEMARKAH LOKATIF ‘DI’ DALAM BAHASA INDONESIA DAN ‘FII’, ‘BI’ DAN ‘ALAA’ DALAM BAHASA ARAB

Dudi Kiswanto, Sahrul Muhamad, Fatia Rahmanita, Wildana Wargadinata

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: [dudi.kiswanto@gmail.com](mailto:dudi.kiswanto@gmail.com), [alulmuhamad0312@gmail.com](mailto:alulmuhamad0312@gmail.com), [fatiarh0505@gmail.com](mailto:fatiarh0505@gmail.com),  
[wildana@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:wildana@bsa.uin-malang.ac.id)

## Abstract

*In the process of learning a foreign language there are differences both in terms of meaning which can result in errors in language. To find out this, a contrastive analysis is needed which aims to identify the contrasting aspects of differences or dissimilarities between the two or more languages being compared. The aim of this research is to find out the differences and similarities of locative markers in Indonesian and Arabic. This study uses contrastive analysis as an attempt to describe the similarities and differences in locative markers between the two languages. It was concluded that the words 'fii', 'bi' and 'alaa' have the same function as locative markers, but each of these words has a different use in the sentence. The locative marker 'di' is used to indicate a place, while the locative marker 'bi' indicates a place adjacent to an activity and 'alaa' indicates a more specific place, which is attached to a surface. Contrastive analysis of locative markers can be used as an alternative solution for teachers to help students overcome difficulties encountered in learning Arabic as a second language.*

**Keywords:** *Contrastive Analysis, Locative Markers, Case Particles Fii, Bi and 'Alaa*

## Abstrak

Dalam proses pembelajaran bahasa asing terdapat perbedaan baik dari segi makna yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan analisis kontrastif yang bertujuan mengidentifikasi segi-segi perbedaan atau ketidaksamaan yang kontras (mencolok) antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemarkah lokatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif sebagai upaya untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pemarkah lokatif di antara kedua bahasa tersebut. Diperoleh kesimpulan bahwa kata ‘fii’, ‘bi’ dan ‘alaa’ memiliki fungsi yang sama sebagai pemarkah lokatif, tetapi tiap-tiap kata tersebut memiliki penggunaan yang berbeda pada kalimat. Pemarkah lokatif ‘di’ digunakan untuk menyatakan tempat, sedangkan pemarkah lokatif ‘bi’ untuk menyatakan tempat yang bersanding dengan suatu aktivitas dan ‘alaa’ untuk menyatakan tempat yang lebih spesifik yaitu menempel pada permukaan. Analisis kontrastif pemarkah lokatif dapat dijadikan solusi alternatif bagi pengajar untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

**Kata Kunci:** Analisis Kontrastif, Pemarkah Lokatif, Partikel Kasus Fii, Bi dan ‘Alaa

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa adalah proses di mana individu memperoleh, mengembangkan, dan memahami kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajari. Proses ini melibatkan penguasaan keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (mendengarkan dan menafsirkan hasil tulisan atau membaca), serta pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa, kosakata, dan konteks budaya yang terkait dengan bahasa target.<sup>1</sup>

Salah satu bahasa yang berkembang dan dipelajari di Indonesia hingga saat ini sebagai bahasa kedua adalah bahasa Arab. Bagi warga negara Indonesia yang sebagian besar penduduknya umat Islam, mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua adalah suatu kebanggaan tersendiri. Bahasa Arab memiliki kedudukan yang istimewa dalam agama Islam, karena pedoman hidup umat Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Arab juga banyak digunakan dalam kegiatan peribadatan seperti shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, dll.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua seperti bahasa

---

<sup>1</sup> Miftachul Taubah, "Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Studi Arab* 10, no. 1 (June 29, 2019): 31–38.

Arab, seringkali pembelajar bahasa mengalami kesulitan dalam memahami makna dari sebuah kata, frasa, dan kalimat yang mereka temukan baik dari yang mereka dengar ataupun dari yang mereka baca (kemampuan bahasa reseptif). Hal yang sama juga terjadi ketika pembelajar bahasa dituntut untuk berbicara ataupun menulis dalam bahasa yang sedang mereka pelajari (kemampuan bahasa produktif). Menurut Charles Fries dan Robert Lado, kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua (B2) sangat dipengaruhi oleh tingkat persamaan dan perbedaannya dengan unsur-unsur bahasa pada bahasa pertama (B1). Ketika terdapat banyak kesamaan antara unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua, pembelajaran bahasa kedua menjadi lebih mudah. Begitu juga sebaliknya, jika terdapat banyak perbedaan antara keduanya, pembelajaran bahasa kedua menjadi lebih sulit.<sup>2</sup> Teori tersebut menjelaskan bahwa pemahaman dan penguasaan terhadap bahasa pertama (B1) dapat mempengaruhi seseorang dalam mempelajari bahasa kedua (B2). Semakin besar tingkat persamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, semakin mudah pula pembelajar menguasai bahasa kedua yang sedang dipelajarinya.

---

<sup>2</sup> Ahmad Royani and N. Lalah Alawiyah, "Manfaat Analisis Linguistik Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab," in *Seminar Nasional Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 2021, 139.

Dalam analisis kontrastif, ada hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa kedua seringkali menggunakan pengalaman dari bahasa pertama (B1) untuk bahasa kedua atau sasaran (B2) dalam berbagai aspek, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Transfer ini dapat memiliki efek positif atau negatif. Transfer positif terjadi ketika terdapat kesamaan baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis maupun kosakata antara bahasa pertama dan bahasa kedua, sehingga memudahkan pembelajar bahasa untuk memahami dan menggunakan kalimat dalam bahasa kedua. Namun, transfer negatif terjadi ketika terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis maupun kosakata antara bahasa pertama dan bahasa kedua, yang menyulitkan pembelajar bahasa dalam memahami dan menggunakan kalimat dalam bahasa kedua. Dengan demikian, hipotesis ini menjelaskan bahwa pembelajar bahasa kedua seringkali menggunakan pengalaman dari bahasa pertama untuk bahasa kedua. Efek dari transfer ini dapat mempermudah atau menyulitkan proses pembelajaran bahasa kedua, tergantung pada kesamaan atau perbedaan struktur antara kedua bahasa tersebut dalam

fonologi, morfologi, sintaksis maupun kosakata.

Analisis kontrastif dalam kajian linguistik adalah cabang ilmu bahasa untuk membandingkan dua bahasa secara sinkronis sehingga persamaan dan perbedaannya dapat terlihat dengan jelas. Dengan menemukan perbedaan-perbedaan antara B1 dan B2 tersebut, pengajar bahasa kedua dapat melakukan prediksi terhadap kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi saat pembelajar mempelajari bahasa kedua.<sup>3</sup>

Dalam kajian analisis kontrastif yaitu melihat adanya perbandingan antara dua bahasa baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis maupun kosakata. Setelah melihat kedua bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa target itu dideskripsikan atau dianalisis, dari analisis akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Namun, pada faktanya terdapat kesalahan dalam penerjemahan dari kedua bahasa tersebut. Seperti ketika menyatakan kalimat “Saya duduk di kursi”, maka kurang tepat jika

---

<sup>3</sup> Lina Marlina, “Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 17, no. 2 (2019): 125–34.

menyatakan dalam bahasa target “جلست”  
في كرسي, sebab penerjemahan kata ‘di’  
dalam kalimat tersebut, ke dalam bahasa  
Arab tidak berterima, karena tidak  
sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku  
dalam bahasa Arab. Terlihat adanya  
interferensi bahasa Indonesia terhadap  
bahasa Arab sebagai bahasa target.

Kajian tentang analisis kontrastif  
pemarkah lokatif telah banyak dilakukan.  
Dua diantaranya yaitu penelitian yang  
dilakukan oleh Rini (2012) yang berjudul  
“Analisis Kontrastif Pemarkah Lokatif ‘di’  
dalam bahasa Indonesia dengan ‘ni’ dan  
‘de’ dalam bahasa Jepang”, dan  
penelitiannya Kusumaningrat (2015) yang  
berjudul “Analisis Kontrastif Pemarkah  
Lokatif ‘di’ dalam Bahasa Indonesia dan  
‘in’, ‘on’, ‘at’ dalam Bahasa Inggris.  
Adapun, kebaruan dalam penelitian ini  
yaitu terletak pada bahasa target yang  
dikaji, yakni bahasa Arab. Berdasarkan hal  
tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan  
analisis kontrastif dalam penggunaan  
pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa  
Indonesia dengan ‘fii’, ‘bi’ dan ‘alaa’  
dalam bahasa Arab.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan  
oleh peneliti adalah metode diskriptif  
dengan pendekatan linguistik kontrasif,  
metode perbandingan digunakan untuk  
membandingkan pemarkah lokatif dalam  
Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.<sup>4</sup>  
Teknik pengumpulan data dilakukan  
melalui studi dokumentasi. Studi  
dokumentasi dilakukan melalui berbagai  
dokumen baik buku, artikel, maupun jurnal  
ilmiah untuk mendapatkan data yang  
terkait dengan linguistik kontrastif,  
pemarkah lokatif baik dalam bahasa  
Indonesia maupun dalam bahasa Arab.<sup>5</sup>

Metode analisis data dalam  
penelitian ini secara teoretis menggunakan  
sinkronis kontrastif<sup>6</sup>, yaitu metode yang  
digunakan apabila hendak mengetahui  
perbedaan antara dua bahasa, maka yang  
harus dipenuhi terlebih dahulu adalah

---

<sup>4</sup> Thoyib Thoyib and Hasanatul Hamidah, “Interferensi Fonologis Bahasa Arab ‘Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab,’” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (2018): 63–71.

<sup>5</sup> Izzudin Mustafa, Tubagus Kesa Purwasandy, and Isop Syafe’i, “Kata Kerja Transitif Dan Intransitif Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif),” *Studi Arab* 11, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>6</sup> Sofia Nur Khasanah and Imam Baehaqie, “Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif),” *Jurnal Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 172–79.

tersedianya deskripsi atau pemerian dari dua bahasa yang diperbandingkan.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemarkah Lokatif 'di' dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, pemarkah lokatif 'di' termasuk ke dalam preposisi monomorfemis. Preposisi monomorfemis adalah istilah yang digunakan dalam linguistik untuk merujuk kepada preposisi yang hanya terdiri dari satu morfem saja, yaitu morfem "di" yang merupakan unit terkecil dalam struktur bahasa yang memiliki makna<sup>8</sup>. Dalam hal ini, "monomorfemis" mengacu pada fakta bahwa preposisi tersebut tidak mengalami perubahan bentuk atau afiksasi. Preposisi monomorfemis merupakan preposisi yang umum digunakan dan banyak ditemui dalam bahasa Indonesia, dan bentuknya tetap sama dalam berbagai situasi. Mereka memainkan peran penting dalam menyampaikan hubungan spasial, temporal, atau logis antara elemen-elemen dalam kalimat. Pemarkah lokatif "di" yang termasuk ke dalam preposisi

monomorfemis merupakan kata depan dalam Bahasa Indonesia yang memiliki fungsi utama untuk menunjukkan tempat atau lokasi suatu objek atau kejadian. Kata "di" digunakan untuk mengindikasikan bahwa sesuatu berada di dalam suatu tempat atau pada suatu lokasi tertentu.

Beberapa pakar bahasa telah memberikan pandangannya tentang penggunaan kata "di" dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai pemarkah lokatif. Diantaranya adalah Moeliono dkk, yang merupakan pakar bahasa Indonesia yang terkenal dan telah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang linguistik di Indonesia. Menurutnya, kata "di" dalam Bahasa Indonesia berfungsi sebagai kata depan yang menunjukkan tempat atau lokasi baik secara literal maupun figuratif. Ini mencakup penggunaannya dalam menyatakan keberadaan, arah, atau posisi suatu objek atau kejadian dalam kalimat. Kata "di" digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan lokasi atau tempat di mana sesuatu berada atau terjadi. Dalam arti literal, "di" digunakan untuk menunjukkan lokasi fisik, seperti "di rumah", "di kota", "di meja". Dalam arti figuratif, "di" dapat digunakan untuk menyatakan lokasi abstrak atau metaforis,

---

<sup>7</sup> Tajudin Nur, "Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 64–74.

<sup>8</sup> Asrul Nazar, "Preposisi Bahasa Ciaia di Desa Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 2, no. 2 (2016): 1–8.

seperti "di hati", "di pikiran", "di dalam mimpi".<sup>9</sup>

Penggunaan kata “di” yang menunjukkan tempat terkadang digunakan dalam konteks yang kurang tepat. Seperti pada kalimat “Beruang itu segera pergi ke gua *di mana* ia meninggalkan anak-anaknya”. Penggunaan frase “di mana” yang berfungsi sebagai penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat seperti pada contoh tersebut harus dihindari. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi “Beruang itu segera pergi ke gua *tempat* ia meninggalkan anak-anaknya”.<sup>10</sup>

Pada contoh kalimat di atas, penggunaan bentuk “di mana” bertujuan untuk merangkaikan kata benda *gua* dengan keterangan pewatas yang merupakan anak kalimat *ia meninggalkan anak-anaknya*. Penggunaan bentuk seperti itu merupakan pengaruh struktur bahasa asing atau sebagai akibat penerjemahan kalimat bahasa asing yang kurang cermat.

### **Pemarkah Lokatif *Fii*, *Bi* dan *Alaa'* dalam Bahasa Arab**

---

<sup>9</sup> Anton M. Moeliono, Hans Lapoliwa, and Hasan Alwi, eds., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi keempat (Jakarta, Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

<sup>10</sup> Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jilid 1* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

### **Makna Pemarkah Lokatif *Fii* dalam Bahasa Arab**

Terdapat beberapa jenis preposisi dalam bahasa Arab, satu di antaranya adalah preposisi untuk menyatakan tempat, yang memiliki padanan “di” dalam bahasa Indonesia, yaitu *Fii*, *Bi* dan *Alaa'*. Berikut ini akan dibahas mengenai makna *Fii*, *Bi* dan *Alaa'* sebagai pemarkah lokatif. Pertama pemarkah lokatif *fii* (في) merupakan kata yang memiliki beragam makna di antaranya, yaitu:

1. Menyatakan *al-zharfiyyah* (keterangan), Preposisi *fii* dalam makna ini, dapat diterjemahkan dengan padanan "di", "pada", "dalam" atau "di dalam". Makna ini merupakan makna pokok atau makna dasar, baik yang merupakan makna hakikat yang meliputi keterangan tempat dan waktu. Contoh makna kalimat: “الكتاب في الحقيبة” terjemahnya “Buku itu ada di dalam tas”.
2. Menyatakan *al-mushâhabah* (kebersamaan), makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan kebersamaan antara seseorang atau sesuatu dengan yang lainnya. Preposisi *fii* dalam makna ini, pada hakikatnya

semakna dengan *ma`a*, yang dapat diberi padanan "bersama". Misalnya pada ayat berikut: “ قال ادخلوا في أمم قد

”خلت من قبلكم من الجن والإنس في النار

artinya “Allah berfirman, "masuklah kamu ke dalam neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu.” (Q.S. Al-A'raf: 38)

3. Menyatakan *al-ta`lil* (sebab), preposisi *fii* dalam hal ini mengandung arti atau maksud yang menerangkan sebab terjadinya suatu peristiwa; dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan "sebab", "karena", "untuk". Misalnya, dalam sebuah hadis dikatakan: “ إن امرأة دخلت النار في هرة (الحديث) ” artinya “Telah masuk seorang perempuan ke dalam neraka disebabkan karena ia mengurung seekor kucing."

4. Menyatakan *al-isti`lâ'* (dianggap tinggi), makna ini mengandung arti yang menunjukkan posisi ketinggian atau derajat sesuatu. Preposisi ini semakna dengan *`alâ* (على) yang dapat diberi padanan "pada", "di atas". Sebagai contoh dapat dilihat dalam

ayat di bawah ini: “ لأصلبنكم في جذوع

”النخل” artinya “Sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma.” (Q.S. Thaha: 71)

5. Menyatakan *al-muqâyahash* (perbandingan), preposisi *fii* dalam makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan perbandingan antara sesuatu atau hal dengan yang lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut ini: “ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعٌ إِلَّا قَلِيلٌ ” artinya “Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.” (Q.S. At-Taubah: 38). Kata atau frase “ في الآخرة ” dalam ayat tersebut dapat diganti dengan frase “ بالقياس إليها ”.

6. Menyatakan *al-isti`ânah* (penggunaan), *fii* dalam makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan media atau alat yang menyertai pelaku dalam melakukan suatu perbuatan. Hal ini semakna

dengan *al-bâ'*, yang dapat diberi padanan "dengan". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kalimat berikut: “جعل لكم من أنفسكم أزواجا ومن فيه الأنعام أزاجا يذرؤكم فيه” artinya “Dia (Allah) menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikannya kamu berkembang biak dengan jalan itu” (Q.S. Asy-Syura: 11). Frase atau kata (يذرؤكم فيه) bermakna (يذرؤكم به).

7. Menyatakan *intihâ al-ghâyah* (akhir tujuan/batas), makna ini mengandung arti atau maksud yang menunjukkan akhir tujuan/batas terjadinya sesuatu. Preposisi *fii* dalam hal ini semakna dengan *ilâ*, yang padanannya adalah "ke", "kepada". Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut: “جاءتهم رسلم بالبينات فردوا أيديهم في أفواههم” artinya “Rasul-rasul itu telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya.”

Frase “في أفواههم” pada ayat di atas sebenarnya adalah “إلى أفواههم”.

8. Menyatakan *al-ta'kid* (penegasan). Preposisi *fii* dalam hal ini merupakan *zâ'idah* yang pada dasarnya tidak mendatangkan makna baru, akan tetapi hanya bermaksud memberi penegasan tentang sesuatu. Makna ini dapat dilihat dalam kalimat berikut: “اركبوا فيها”, asal kalimat tersebut adalah *اركبوها* yang pada dasarnya tidak memerlukan preposisi *fii*. Dengan demikian preposisi *fii* pada kalimat di atas merupakan *zâ'idah* yang membawa arti *ta'kid*, tanpa mendatangkan makna lain.
9. Menunjukkan makna *'an, fii* dalam hal ini mengandung arti atau maksud yang sama dengan *'an*, yang dapat diberi padanan "tentang". Menurut W. Wright bahwa preposisi ini mempunyai makna yang sama dengan *about* dalam bahasa Inggris.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sabaruddin Garancang, “Makna-Makna Preposisi dalam Bahasa Arab,” *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 9, no. 1 (2021): 43–60.



## Makna Pemarkah Lokatif *Bi* dalam Bahasa Arab

Huruf *bi al-dzarfiyah* adalah huruf *bi* yang berfungsi sebagai *Dzarf al-Makan* yang bermakna di/dalam (في), dan ini sangat banyak ditemui dalam percakapan bahasa Arab, salah satu contoh dapat dicermati pada QS. Ali Imran/3:123: وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ... Terjemahnya: “Dan sungguh Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah...”, ada pula yang bermakna selain “di” seperti<sup>12</sup>:

1. Bermakna *al-isti'annah* (الإستعانة), huruf *ba al-isti'annah* merupakan huruf *ba* yang digunakan sebagai alat dari kata kerja (*fi'il*) yakni sebuah kata kerja dan tidak akan bisa terlaksana dengan sempurna kecuali dengan menggunakan huruf *ba li al isti'annah*, seperti pada contoh kalimat: قَطَعْتُ بالسكين (saya memotong dengan menggunakan pisau), كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ (saya

menulis dengan menggunakan pulpen), dan termasuk kategori *ba lil isti'annah* adalah seperti huruf *ba* yang ada pada kalimat *basmalah*.

2. Bermakna *al-ishaq* (الإسحاق), huruf *ba al-ilshaq* merupakan huruf *ba* yang bermakna penyertaan atau melekatkan baik secara hakiki ataupun majazi, dan ini merupakan fungsi utama dari huruf *ba* serta paling sering dijumpai dalam pembicaraan atau contoh-contoh bahasa Arab, seperti pada contoh kalimat hakiki dan majazi berikut:  
أَمَسَكْتُ الْقَلَمَ بِيَدِي (saya memegang pulpen dengan tanganku).
3. Bermakna *al-tab'idhiyyah* (التبعذية), huruf *ba al-Tab'idhiyyah* merupakan huruf yang seringkali dikaitkan dengan huruf *jar min* (من) yang bermakna “sebagian”. Huruf *jar ba* yang bermakna demikian dapat dijumpai pada kalimat: بَرءُ وُسْكُمْ . Konotasi yang ditimbulkan huruf *jar ba* dengan makna *al-Tab'idhiyyah* ini dapat dipahami bahwa cukup mengusap sebagian kepala saja dalam

<sup>12</sup> M. Napis Djueni, Basri Mahmud, and Hamzah Hamzah, “Huruf ‘Ba’ dalam Bahasa Arab dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur’an,” *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 50–64.

berwudhu sebagaimana yang dapat dipahami dalam QS. al-Maidah: 6.<sup>13</sup>

### Makna Pemarkah Lokatif ‘Alaa dalam Bahasa Arab

Huruf ‘*alaa* (على) memiliki makna dasar الاستعلى yang dalam bahasa Indonesia bermakna *atas* atau *di atas*. Huruf ‘*ala* (على) ini termasuk ke dalam salah satu huruf jar yang berfungsi untuk me-majrur-kan isim. Selain memiliki makna *atas* atau *di atas*, huruf ‘*alaa* (على) juga bisa memiliki makna yang bermacam-macam seperti:

1. Menunjukkan التعليل yang memiliki makna *karena* seperti pada potongan ayat berikut:  
"ولتكبروا الله على ما هداكم ولعلكم تشكرون"  
artinya “dan hendaklah kamu bersyukur kepada Allah *karena* Dia telah menunjuki kamu agar kamu bersyukur” (Q.S. Al-Baqarah: 185)

2. Menunjukkan ظرفية yang memiliki makna *di/pada* seperti pada potongan ayat berikut:

"ودخل المدينة على حين غفلة من أهلها"

artinya “dan Musa masuk ke kota *pada* saat penduduknya sedang lengah” (Q.S. Al-Qashas: 15)

3. Menunjukkan الاستدراك yang memiliki makna *walaupun* seperti pada kalimat berikut: "على أنها صعب" artinya “*walaupun* hal itu susah”

### Analisis Pemarkah Lokatif ‘Di’ dalam Bahasa Indonesia dan ‘Fii’, ‘Bi’ dan ‘Alaa’ dalam Bahasa Arab

Untuk mengetahui analisis kontrastif pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan ‘fii’, ‘bi’ dan ‘alaa’ dalam Bahasa Arab, peneliti akan membandingkan kaidah penggunaan masing-masing di dalam kalimat. Pertama-tama akan dibandingkan kaidah pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan ‘fii’ (في) dalam bahasa Arab. Pemarkah lokatif ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan ‘fii’ dalam bahasa Arab, sama-sama bermakna lokatif dan menyatakan keberadaan (eksistensi) yang merupakan ‘tempat sebenarnya’ seperti contoh kalimat

---

<sup>13</sup> Nur Asdaliah et al., “Huruf Jar Ba dan Kandungan Maknanya dalam QS Al-Maidah,” *Lughat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 69–86.

berikut ini, 1. Buku itu terletak di atas meja.

2. الكتاب في المكتب

Kalimat (1) berterima, tetapi kalimat (2) yang menggunakan ‘fii’ tidak berterima karena ‘fii’ tidak bisa digunakan untuk menyatakan keberadaan yang menempel dengan sesuatu. Sebab penggunaan kata yang tepat untuk menyatakan keberadaan seperti pada kalimat di atas yaitu “على” sehingga kalimat yang benar dalam padanan bahasa Arab yakni الكتاب على المكتب.

Dari penjelasan pemarkah lokatif ‘di’ dalam tata bahasa Indonesia dan ‘fii’, ‘bi’ dan ‘‘alaa’ dalam tata bahasa Arab di atas dapat disimpulkan perbedaan pemarkah lokatif ‘fii’, ‘bi’ dan ‘‘alaa seperti digambarkan pada tabel berikut.

|                  | Bahasa Indonesia          | Bahasa Arab                             |
|------------------|---------------------------|---|
| Pemarkah Lokatif | Di<br>(Menyatakan Tempat) | Fii<br>(Menyatakan tempat yang konkret) |
|                  |                           | Bi<br>(Menyatakan                       |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | tempat bersanding dengan suatu pekerjaan)         |
|  |  | ‘Alaa<br>(Menyatakan tempat pada suatu permukaan) |

Letak persamaan ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan ‘fii’, ‘bi’ dan ‘‘alaa’ dalam bahasa Arab adalah:

1. Dilihat dari strukturnya sama-sama melekat pada nomina atau frasa nominal yang menyatakan lokasi.
2. Lokasi yang direpresentasikan oleh nomina dan frasa nominal ini berupa tempat yang kongkret.

Letak perbedaan ‘di’ dalam bahasa Indonesia dengan ‘fii’, ‘bi’ dan ‘‘alaa’ dalam bahasa Arab adalah:

1. Tidak semua makna ‘di’ dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan makna ‘fii’, ‘bi’ dan ‘‘alaa’ dalam bahasa Arab, sebaliknya sebagian besar makna ‘fii’, ‘bi’ dan ‘‘alaa’ dapat dipadankan dengan ‘di’ dalam bahasa Indonesia.
2. Kata ‘di’ dalam bahasa Indonesia memiliki batasan makna lokatif yang

lebih luas bila dibandingkan dengan ‘bii’ (ب) dalam bahasa Arab yang membatasi makna lokatif pada ‘eksistensi suatu kejadian’ atau ‘alaa’ (على) dalam bahasa Arab yang membatasi makna lokatif pada ‘sesuatu yang menempel pada permukaan’.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam pemarkah lokatif dalam bahasa Indonesia dengan ‘fii’, ‘bi’ dan ‘alaa’ dalam bahasa Arab, persamaannya yaitu dilihat dari makna tiap-tiap bahasa, kedua pemarkah lokatif tersebut menyatakan letak atau lokasi. Adapun perbedaannya yaitu kata ‘di’ digunakan untuk menyatakan tempat sebenarnya, “bi” untuk menyatakan tempat yang bersanding dengan suatu aktivitas dan “alaa” untuk menyatakan tempat yang lebih spesifik yaitu menempel pada permukaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdaliah, Nur, Mukhtar Mukhtar, Hamzah Hamzah, Basri Mahmud, and Mujahid Mujahid. “Huruf Jar Ba dan Kandungan Maknanya Dalam QS Al-Maidah.” *Lughat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 69–86.
- Djuaeni, M. Napis, Basri Mahmud, and Hamzah Hamzah. “Huruf ‘Ba’ dalam Bahasa Arab dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur’an.” *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 50–64.
- Garancang, Sabaruddin. “Makna-Makna Preposisi Dalam Bahasa Arab.” *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 9, no. 1 (2021): 43–60.
- Khasanah, Sofia Nur, and Imam Baehaqie. “Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif).” *Jurnal Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 172–79.
- Marlina, Lina. “Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 17, no. 2 (2019): 125–34.
- Moeliono, Anton M., Hans Lapoliwa, and Hasan Alwi, eds. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta, Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Mustafa, Izzudin, Tubagus Kesa Purwasandy, and Isop Syafe’i. “Kata Kerja Transitif Dan Intransitif Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif).” *Studi Arab* 11, no. 1 (2020): 1–12.
- Nazar, Asrul. “Preposisi Bahasa Ciacia di Desa Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 2, no. 2 (2016): 1–8.
- Nur, Tajudin. “Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 64–74.

- Royani, Ahmad, and N. Lalah Alawiyah. "Manfaat Analisis Linguistik Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." In *Seminar Nasional Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 139, 2021.
- Sugono, Dendy. *Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Taubah, Miftachul. "Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Studi Arab* 10, no. 1 (June 29, 2019): 31–38.
- Thoyib, Thoyib, and Hasanatul Hamidah. "Interferensi Fonologis Bahasa Arab 'Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.'" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (2018): 63–71.